

BABI

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling bertukar pikiran, saling belajar satu sama lain. Dengan bahasa setidaknya setiap orang akan mampu mengungkapkan aktifitas pikiran, perasaan, penalaran, dan kehendak untuk dapat dipahami dan dimaknai bersama baik oleh orang yang memakainya maupun oleh yang mendengarkannya.

Seseorang yang berbahasa berarti orang tersebut telah menggunakan seperangkat sistem yang saling berhubungan dan sangat berpengaruh dalam kemampuan berbahasa. Hal tersebut dikemukakan oleh Yus Rusyana (1984:103) bahwa: "Bahasa Indonesia, merupakan seperangkat sistem yang saling berhubungan, yaitu sistem bunyi bahasa, sistem tata bahasa (tata bentuk kata dan tata kalimat), tata makna dan perbendaharaan. Karena bahasa Indonesia sudah dituliskan, maka terdapat pula sistem ejaan."

Selain seperangkat sistem tersebut, proses kejiwaan dan daya intelektual juga mempengaruhi dalam kecakapan berbahasa. Mufti Salim (1984:6) menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

Peristiwa pemakaian bahasa merupakan proses kejiwaan yang dilandasi daya intelektual manusia, seperti pemberian nama kepada orang atau benda atau suatu situasi. Daya-daya yang dimaksud ialah yang berhubungan dengan mengingat, mengingat kembali, imajinasi, menganalisa keputusan dengan menggunakan kalimat atau tuturan.

Perolehan dari seperangkat sistem yang dilandasi daya intelektual pada akhirnya membawa implikasi kepada seseorang dalam kecakapan berbahasa, yaitu terampil menggunakan bahasa dan terampil menangkap bahasa.

Terampil menggunakan bahasa, berarti terampil mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kehendak yang terkandung dalam dirinya, seperti:

1. Ucapan atau tuturan yang lancar dengan lafal yang baik, ada irama atau lagu yang membawa kejelasan suasana hati waktu itu.
2. Tulisan yang mudah dibaca dan bahasanya dapat juga dipahami orang lain.

Keterampilan menangkap bahasa orang lain menurut Mufti Salim (1984:17) berarti terampil menanggapi maksud orang lain dengan jalan:

1. Membaca tuturan atau ucapan orang yang sedang berbicara.
2. Membaca tulisan orang lain.
3. Memanfaatkan sisa pendengaran yang ada, baik memakai atau tanpa memakai alat bantu mendengar.

Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, dapat dikatakan bahwa keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan kemampuan mengungkapkan gagasan. Gagasan-gagasan tersebut dapat berupa pengungkapan perasaan, penalaran, rasa kagum terhadap suatu benda atau lingkungan di sekelilingnya, juga keinginan tentang sesuatu hal yang dapat

dituangkan ke dalam bahasa sesuai dengan keinginan dan kemampuan intelektual pemakainya.

Kecakapan berbahasa pada masing-masing individu berbeda. Ada yang mampu menguasai semua kecakapan berbahasa yang mencakup aspek menyimak, membaca, menulis dan berbicara, tetapi ada juga orang yang terampil berbicara saja. Bahkan ada juga orang yang tidak mampu menguasai semua keterampilan berbahasa tersebut, sebagai contohnya adalah anak tunarungu. Mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa/bicaranya sebagai akibat kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, baik terjadi sejak kecil atau setelah dilahirkan, sehingga menyebabkan kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar. Keterbatasan kemampuan mendengar inilah yang menjadi hambatan dalam perkembangan bahasa/bicaranya, dan dampak inipun membawa dampak-dampak lainnya terutama dalam kemampuan berkomunikasi (Edja Sadjah dan Dardjo Sukarja, 1995:45).

Akibat terhambatnya dalam kemampuan berbahasa/berbicara tersebut, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam kemampuan mengungkapkan gagasannya karena tidak memahami makna bahasa yang diungkapkannya. Artinya anak tunarungu pada saat mengutarakan ide-ide fikirannya ataupun dalam kemampuan mengungkapkan kemauannya kurang dapat dimengerti baik oleh orang yang membaca atau oleh orang yang mendengarkannya.

Walaupun kenyataannya demikian, potensi anak tunarungu masih bisa dikembangkan melalui indra visualnya ataupun pemanfaatan sisa pendengarannya. Potensi bahasa dan sisa pendengarannya dapat dimanfaatkan dan dilatih melalui teknik-teknik khusus terutama dalam pengajaran bahasa melalui puisi. Dengan demikian maka bahasa anak tunarungu diharapkan akan semakin berkembang bahkan dalam kemampuan mengimajinasi sekalipun. Adapun teknik-teknik khusus dalam pengajaran bahasa tentunya disesuaikan dengan kemampuan anak tunarungu itu sendiri baik mengenai tujuan, materi, maupun evaluasi yang nantinya akan menunjang terhadap keberhasilan pengajaran, terutama kemampuan berbahasa anak tunarungu yang mendukung keberhasilan, khususnya dalam kemampuan mengungkapkan gagasan.

Selain dari pada itu dapat diupayakan pengembangan kemampuan daya intelektualnya, melalui latihan-latihan antara lain dengan latihan pengutaraan gagasan, perasaan dan kemauan siswanya. Hal ini menuntut peran guru untuk mencari pemecahan dan berupaya agar siswanya mau berusaha memotivasi diri untuk mengembangkan daya imajinasinya melalui pengungkapan gagasan yang dikembangkan melalui pengajaran puisi.

Salah satu upaya guru untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan gagasan yang sifatnya imajinatif salah satunya melalui pengajaran puisi, seperti yang diungkapkan Herman J. Waluyo (1987:25) bahwa "puisi adalah ungkapan fikiran dan perasaan seseorang yang berdasarkan mood atau pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif." Dengan pemberian

latihan membaca atau membuat puisi diharapkan anak akan lebih mampu dalam mengungkapkan gagasan atau perasaannya secara verbal.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian terhadap kemampuan anak tunarungu dalam kemampuan mengungkapkan gagasan melalui pengajaran puisi. Maka dibuatlah desain penelitian yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kontribusi pengajaran puisi terhadap kemampuan mengungkapkan gagasan pada anak tunarungu tingkat lanjutan di SLB-B LPATB Cicendo Bandung.

B. Perumusan Masalah

Untuk lebih menjelaskan judul penelitian, maka masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pemberian pengajaran puisi memberikan kontribusi terhadap kemampuan mengungkapkan gagasan pada anak tunarungu kelas II tingkat lanjutan di SLB-B LPATB Cicendo Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arah yang jelas tentang penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui sejauh mana pengajaran puisi memberikan kontribusi terhadap kemampuan mengungkapkan gagasan pada anak tunarungu tingkat lanjutan di SLB-B LPATB Cicendo Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah kegunaan secara keilmuan dan kegunaan secara praktis.

a. Kegunaan secara keilmuan

Kegunaan secara keilmuan adalah untuk memperkaya khasanah ke-PI.B-an terutama mengenai kontribusi pengajaran puisi terhadap kemampuan mengungkapkan gagasan pada anak tunarungu.

b. Kegunaan secara praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepentingan anak tunarungu, terutama untuk membantu mereka dalam mengungkapkan gagasan.
2. Memberikan masukan pada guru bahasa Indonesia bahwa dengan pengajaran puisi diharapkan anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengungkapkan gagasan.

E. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini berjudul “Kontribusi Pengajaran Puisi Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Gagasan Pada Anak Tunarungu”. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengajaran puisi. Dalam buku kurikulum pendidikan luar biasa mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SLTPLB (1995:5), yang dimaksud dengan pengajaran puisi yaitu pembelajaran untuk meningkatkan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya hayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Sedangkan S.Effendi (1973:78) menerangkan pengertian pengajaran puisi sebagai berikut:

Mengajarkan puisi berarti mengungkapkan dunia kehidupan dengan medium bahasa yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu sesuai dengan norma-norma estetis puisi. Untuk mencapai estetika puisi, diminta kemahiran dan kecakapan untuk menggunakan unsur-unsurnya hingga merupakan paduan yang harmonis.

Dalam mengajarkan puisi pada anak tunarungu tentunya cukup sulit apalagi kalau harus memenuhi semua unsur puisi. Dalam hal ini, pengajaran puisi yang diberikan pada anak tunarungu lebih menekankan pada unsur hakekat puisi yang terdiri dari tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*sikap penyair*), dan amanat (*intention*). Dengan memperhatikan unsur hakekat puisi tersebut, anak tunarungu diminta untuk mengungkapkan gagasan, perasaan,

kehendak dan mengasosiasikan suatu benda atau situasi tertentu yang temanya telah ditentukan, kemudian gagasan, perasaan, dan kehendak dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang pengungkapannya cenderung puitis.

b. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan mengungkapkan gagasan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:991), yang dimaksud dengan kemampuan mengungkapkan gagasan yaitu kemampuan untuk melahirkan (menyingkapkan) perasaan hati hasil pemikiran (ide) dengan perkataan, mimik, dan gerak gerik. A.Widyamartaya (1990:31) menerangkan pengertian mengungkapkan gagasan sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan mengungkapkan gagasan ialah memberi bentuk kepada sesuatu yang kita pikirkan dan melalui pikiran kita, segala sesuatu yang kita rasakan, berupa rangkaian kata khususnya dan teristimewa kata tertulis yang tersusun dengan sebaik-baiknya sehingga gagasan kita itu dapat dipapahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengungkapkan gagasan adalah kemampuan untuk melahirkan ide, perasaan, kehendak dan pandangan terhadap suatu benda atau suatu keadaan yang kemudian menuangkannya ke dalam rangkaian kata terutama kata tertulis, sehingga gagasan tersebut dapat dipahami oleh orang yang membacanya. Dalam hal ini kemampuan mengungkapkan gagasan terutama dilihat dalam bahasa tulisan.

F. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini yang menjadi anggapan dasarnya adalah:

- a. Pengajaran apresiasi puisi dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran pemahaman menyimak atau membaca ujaran dan membaca, yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, dan perasaan yang dilisankan atau dituliskan (GBPP Bahasa Indonesia SLTPLB tunarungu, 1995:7).
- b. Puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diungkapkan dengan bahasa dan mempergunakan setiap rencana yang matang serta bermanfaat (Sitomorang, 1983:9).
- c. Puisi adalah bentuk sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan serta imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya (Herman J. Waluyo, 1987:25).
- d. Anak tunarungu memiliki potensi untuk mengungkapkan fikiran dan perasaannya melalui pengajaran puisi.

G. Hipotesis Penelitian

Suharsimi Arikunto (1993:2) mengartikan hipotesis sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dalam penelitian ini hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut:

Pengajaran puisi memberikan kontribusi yang berarti terhadap kemampuan mengungkapkan gagasan pada anak tunarungu kelas II tingkat lanjutan di SLB-B LPATB Cicendo Bandung.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Eksperimen merupakan modifikasi yang dilakukan secara sengaja dan terkontrol dalam menimbulkan peristiwa atau kejadian, serta pengamatan terhadap perubahan yang terjadi pada peristiwa itu sendiri (Mohamad Ali, 1987:130).

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes. Tes yang diberikan berupa bentuk tes tulisan yang dirangkaikan pada program satuan pelajaran.

I. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SLB-B LPATB Cicendo Bandung. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah anak tunarungu kelas II tingkat lanjutan.